

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak sejak dini. Kemampuan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan mendukung proses pembelajaran di berbagai bidang. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk memahami informasi, menambah wawasan, serta menunjang keberhasilan belajar di jenjang berikutnya (Maknun, 2025). Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008). Siswa dikategorikan siap membaca ketika mereka mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain, meskipun siswa belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut (Pratiwi & Ariawan, 2017). Misalnya, ketika guru mengatakan sabun maka siswa dapat menunjukkan sabun. Ketika siswa sudah mampu mengidentifikasi makna kata maka siswa mulai memasuki tahap membaca permulaan.

Keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan penting sebagai dasar komunikasi dan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Dalman (2013) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang harus dikuasai secara bertahap, dimulai dari keterampilan menyimak dan berbicara pada masa awal, kemudian dilanjutkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca sangat penting untuk menambah pengetahuan siswa, karena sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan disampaikan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis (Rahim & Yustianti, 2018).

Menurut Mardisantoso (2020) membaca permulaan yaitu keterampilan yang sangat penting sebagai dasar untuk belajar. Membaca permulaan mengedepankan keterampilan untuk menguasai setiap kata yang ada dalam bahan bacaan. Membaca permulaan juga melibatkan pada proses berpikir untuk dapat mengetahui setiap kata dan bahan bacaan. Bahwasannya keterampilan membaca salah satu hal yang penting bagi siswa untuk mengelola informasi, menganalisis pembelajaran, dan memberikan pemahaman terhadap mereka, yang menjadi inti pencapaian mereka dalam hal pembelajaran (Irnawati, Uswatun, & Nurmeta, 2024). Membaca permulaan diperuntukan untuk sekolah dasar dikelas satu hingga kelas tiga. Para siswa dilatih untuk dapat membaca dengan lancar dan baik sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman (Muammar, 2020).

Menurut OECD (2023), rata-rata hasil PISA Indonesia periode 2003-2022 menunjukkan bahwa keterampilan membaca mengalami penurunan skor yang paling signifikan dibandingkan dengan keterampilan matematika dan sains. Pada tahun 2022, Indonesia memperoleh skor 359 untuk keterampilan membaca, menurun 12 poin dari skor tahun 2018 yang mencapai 371 poin. Penurunan skor dari tahun 2018 hingga 2022 ini menempatkan Indonesia pada peringkat bawah, mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam aspek literasi membaca, masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang berpartisipasi dalam survei PISA 2022.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MIS Hidayatul Islamiyah, ditemukan kondisi keterampilan membaca permulaan siswa kelas I yang cukup beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai dapat membaca kata-kata sederhana, namun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih dalam pengenalan huruf dasar. Keberagaman kondisi ini cukup wajar mengingat siswa kelas I sedang berada dalam masa transisi dari PAUD ke sekolah dasar, di mana siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih terstruktur

dan belum sepenuhnya terbiasa dengan durasi belajar yang lebih panjang dibandingkan saat di PAUD. Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang belum lancar membaca mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti huruf b dan d yang sering tertukar, serta penguasaan pengenalan huruf secara keseluruhan yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kemampuan fokus dan konsentrasi siswa yang belum optimal turut menghambat proses belajar membaca.

Hasil wawancara bersama guru kelas menunjukkan bahwa secara umum keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sudah cukup baik, namun masih terdapat 17 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam hal artikulasi dan kejelasan pengucapan. Kesulitan yang paling sering ditemui guru dalam pembelajaran membaca permulaan adalah ketika siswa belum mengenal huruf sama sekali, sehingga membutuhkan penanganan khusus sebelum dapat melanjutkan ke tahap membaca suku kata dan kata. Dalam mengatasi hal tersebut, guru menggunakan metode pengejaan dua huruf bagi siswa yang belum mengenal huruf sama sekali sebagai langkah awal sebelum siswa dapat membaca secara mandiri.

Adapun media pembelajaran yang digunakan guru selama ini adalah buku *Bacalah*. Meskipun media tersebut cukup membantu, namun belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I. Sedangkan menurut Mardisantoso (2020) kegiatan membaca terutama membaca permulaan harus dilaksanakan dengan cara yang tepat dan menyenangkan agar tidak menjadikan pelajaran yang membosankan. Dengan demikian, masalah yang ditemukan yaitu metode tersebut belum optimal dalam membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf dan pembedaan huruf karena siswa hanya menghafalkan huruf alfabet dan jarang mendapat kesempatan untuk langsung membaca saat proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka peneliti memilih metode *Montessori* yang disesuaikan dengan proses belajar mengajar. Penggunaan metode *Montessori* adalah salah satu metode yang mampu melatih siswa berkolaborasi, melatih tanggung jawab, memungkinkan pembelajaran sesuai dengan atensi dan kemampuan masing-masing peserta didik, mengimplementasikan konsep belajar sambil bermain dan serta membangun rasa percaya diri. Ada banyak alternatif metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas serta dapat dipandang sebagai strategi dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah ialah penggunaan metode *Montessori*. Penerapan metode *Montessori* dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan efektivitas metode *Montessori* dalam meningkatkan keterampilan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, Munir, & Wiranti (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode *Montessori* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 2 Karanggondang Jepara secara signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 62,44 menjadi 82,72. Peningkatan paling baik terlihat pada kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata, karena media *Montessori* seperti *movable alphabet* dan kartu fonetik sangat membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fitri, Susiani, & Salimi (2025) bahwa penerapan metode *Montessori* pada siswa kelas I SD Negeri 2 Gemeksekti mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Persentase kemampuan membaca siswa meningkat dari 65,53% pada siklus I, menjadi 77,90% pada siklus II, dan mencapai 86,31% pada siklus III. Melalui langkah-langkah seperti menyanyikan lagu fonik, penggunaan *sandpaper letter*, kegiatan membaca nyaring, dan penyusunan kata dengan media konkret, siswa lebih mudah mengenali huruf, melafalkan fonem dengan tepat, serta membaca

kata dan kalimat sederhana secara lebih lancar. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang konkret dan multisensori dalam metode montessori efektif mempercepat perkembangan membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

Sebagaimana pada penelitian diatas, metode *Montesori* ini telah banyak diteliti di beberapa penelitian terdahulu. Namun saat ini peneliti ingin menerapkan metode *Montessori* dengan menggunakan penelitian quasi eksperiment dalam hal ini pada materi membaca permulaan di fase A, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan metode Montessori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Hidayatul Islamiyah dan yang menerapkan metode pembelajaran *Montessori*?
2. Bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Hidayatul Islamiyah yang menerapkan metode eja?
3. Apakah rata- rata peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *Montessori* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode eja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Hidayatul Islamiyah yang menerapkan metode pembelajaran *Montessori*.
2. Untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Hidayatul Islamiyah yang menerapkan metode pembelajaran eja.

3. Untuk mengetahui apakah rata-rata peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *montessori* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode eja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan metode *Montessori* sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

- b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bisa menambah wawasan guru perihal metode pembelajaran yang cocok untuk mata pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan membaca permulaan adalah tahap dasar dalam proses belajar membaca yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, terutama kelas rendah. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan huruf-huruf alfabet, dilatih untuk menghubungkan huruf dengan bunyinya, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tarigan (2008) menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai sebelum memasuki tahap

membaca lanjut, karena tahap ini menjadi landasan untuk memahami isi bacaan yang lebih kompleks, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien jika menggunakan metode pembelajaran yang tepat, terutama pada siswa yang berada di fase A.

Metode *Montessori* adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori pada abad ke-20 dengan tujuan utama membantu anak-anak mencapai potensi terbaik dalam kehidupannya melalui pengajaran yang menekankan kemandirian dan keaktifan peserta didik (Suryani & Ghozali 2025). Metode ini mendorong anak untuk belajar secara langsung melalui praktik dan eksplorasi lingkungan aktivitas pembelajaran mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan *Montessori* memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan membaca awal melalui penggunaan material seperti *sandpaper letter* dan *moveable alphabet* yang memungkinkan anak belajar melalui indra peraba, visual, dan auditori secara bersamaan. (Fitri, Susiani, & Salimi, 2025).

Menurut Nurani dkk (2023) indikator keterampilan membaca permulaan yaitu ketepatan membaca huruf vokal, ketepatan membaca huruf konsonan, ketepatan membaca suku kata, ketepatan membaca kata, serta kelancaran membaca. Pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, difokuskan pada keterampilan membaca permulaan yang tidak hanya sekedar mengenal huruf, tetapi juga pada kemampuan merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, hingga membaca secara lancar dan benar. Membaca permulaan merupakan tahap fundamental di mana siswa belajar mengenal dan menyuarakan huruf vokal dan konsonan dengan tepat, merangkai huruf menjadi suku kata, membaca kata dengan benar tanpa mengeja satu per satu, serta membaca teks secara lancar dan tidak terputus-putus sebagai bekal untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Pembelajaran metode *Montessori* berlandaskan pada tiga prinsip utama yaitu *prepared environment* (lingkungan yang disiapkan), *hands-on learning* (pembelajaran melalui pengalaman langsung), dan *self-directed*

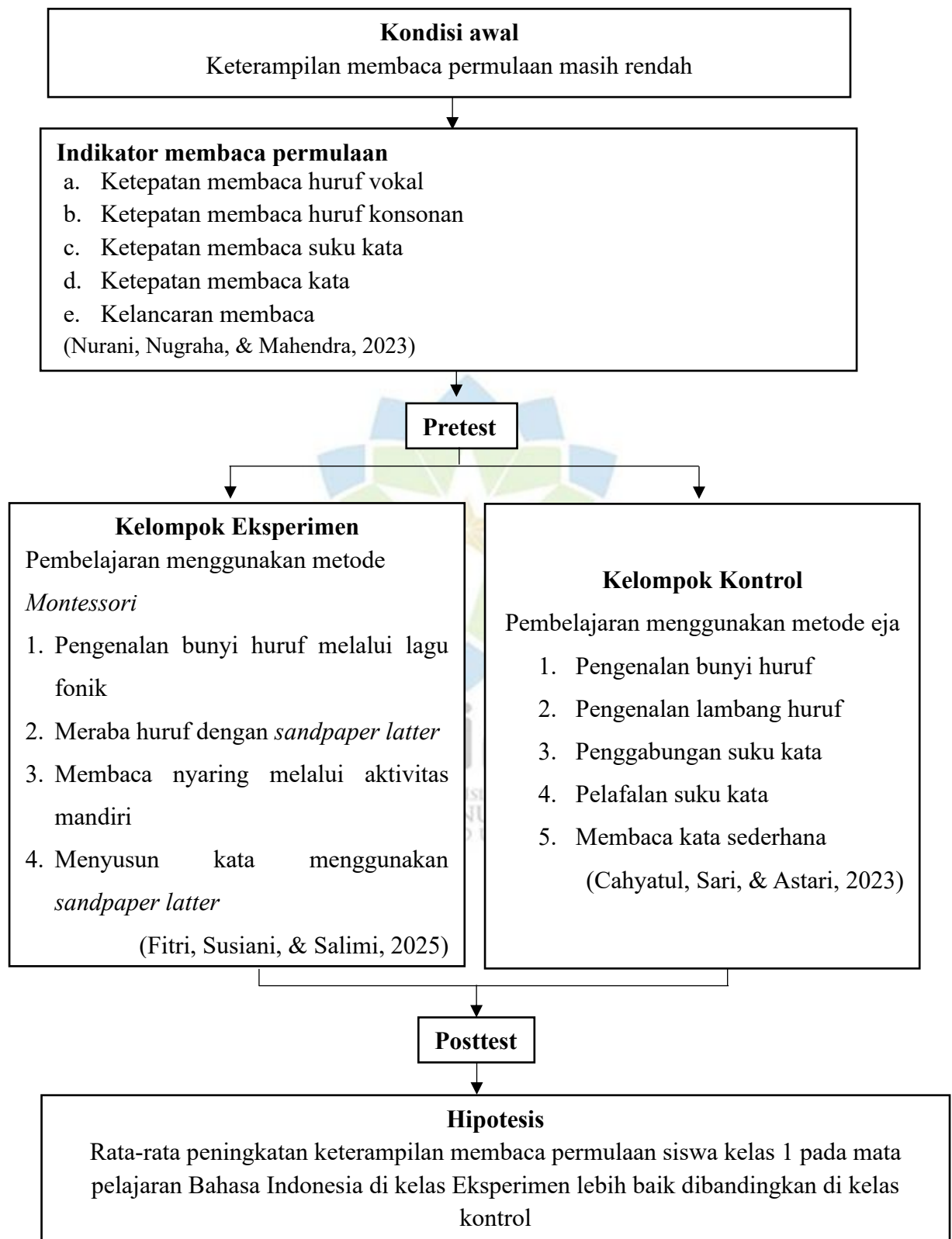
activity (aktivitas mandiri yang dipandu anak sendiri) (Lillard, 2017). Montessori (1964) menekankan pentingnya pendekatan fonetik dalam pembelajaran membaca, di mana anak belajar bunyi huruf terlebih dahulu melalui material manipulatif seperti *sandpaper letter* dan *moveable alphabet*.

Menurut Fitri dkk (2025) penerapan metode *Montessori* dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyanyikan lagu fonik
2. Meraba huruf dengan *sandpaper letter*
3. Membaca nyaring
4. Menyusun kata

Metode pembelajaran yang digunakan guru saat ini adalah metode eja. Menurut Marwan & Koeswanti (2024) Metode eja adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan mengeja huruf satu per satu, Siswa diperkenalkan dengan simbol-simbol huruf. Proses pembelajaran metode eja meliputi pengenalan huruf atau abjad dari A hingga Z serta pengenalan bunyi setiap huruf atau fonem. dan adapun langkah-langkah pembelajarannya berdasarkan (Cahyatul, Sari, & Astari, 2023) meliputi : Pertama, peserta didik diajarkan bunyi dari tiap huruf. Kedua, peserta didik mengenali lambang dan bunyi tiap-tiap huruf. Ketiga, peserta didik diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Keempat, peserta didik mampu membunyikan beberapa suku kata, Kelima, peserta didik dapat membaca kata-kata.

Kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan suatu alur penelitian. Dimulai dari kondisi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan membaca permulaan. Kemudian diuraikan dalam indikator keterampilan membaca permulaan yang perlu dikembangkan. Kedua kelompok akan diberikan perlakuan berbeda dari metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pemikiran tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1. 1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Rata-rata peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang menggunakan metode *Montessori* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode eja.

H_1 : Rata-rata peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang menggunakan metode *Montessori* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode eja.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai sumber referensi untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan. Dan hal ini mencakup studi-studi yang relevan dengan topik atau judul penelitian terdahulu. Penelitian ini merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan referensi yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis dan metodologi dalam penelitian ini juga membantu para penelitian menemukan celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penelitian melakukan tinjauan pustaka dari berbagai karya tulis. Terdapat beberapa karya tulis yang mendukung penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dayanti, Arif, & Haslinda, (2022) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Metode Montessori Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa SD" menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa meningkat lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Jika ditinjau dari indikator keterampilan membaca permulaan, peranan media gambar terlihat paling kuat pada kemampuan mengenali kata dan memahami bacaan sederhana. Hal ini karena gambar berfungsi sebagai penanda visual yang konkret, sehingga memudahkan siswa dalam menghubungkan simbol huruf dengan representasi makna yang nyata. Dengan melihat gambar, siswa tidak hanya melafalkan kata, tetapi juga memahami arti kata tersebut.

Selain itu, media gambar juga membantu dalam membaca suku kata dan kalimat pendek, karena siswa dapat mengasosiasikan kata yang dibaca dengan ilustrasi yang tersedia. Perpaduan ini membuat proses membaca lebih bermakna dan mengurangi rasa jenuh dalam belajar. Sementara itu, indikator dasar seperti pengenalan huruf dan bunyi tetap terbantu melalui langkah-langkah Montessori, tetapi penguatan makna terutama hadir karena adanya gambar. Dengan demikian, peranan media gambar dalam penelitian ini adalah memperkaya proses belajar membaca permulaan, menjembatani antara keterampilan teknis membaca (huruf, suku kata, kata) dengan keterampilan pemahaman bacaan yang lebih bermakna. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengukur keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar menggunakan metode Montessori. Perbedaannya, penelitian Dayanti dkk. mengombinasikan metode Montessori dengan media gambar sebagai alat bantu visual sehingga fokusnya adalah pada pengaruh kombinasi metode dan media terhadap keterampilan membaca, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya menerapkan metode *Montessori* murni tanpa penambahan media gambar, dengan fokus pada langkah-langkah inti dan prinsip-prinsip dasar Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penelitian Dayanti menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif untuk membandingkan metode *Montessori* dengan metode pembelajaran langsung.

2. Sari & Rini (2022) melakukan penelitian berjudul "Pengembangan Buku Montessori untuk Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar". Buku yang dikembangkan dinyatakan "sangat valid" oleh ahli dan terbukti meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Aspek pengembangan buku Montessori ini berbeda dengan penelitian Montessori sebelumnya yang lebih menekankan pada penerapan

metode dan pemanfaatan media manipulatif, penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ajar berbasis Montessori yang sudah tervalidasi oleh ahli dan terbukti efektif di kelas. Dalam buku ini terdapat desain sistematis dan bertahap, integrasi prinsip multisensoris dalam media cetak, validasi ahli yang kuat, dukungan terhadap kemandirian belajar, dan inovasi bentuk media Montessori. Jika ditinjau dari indikator keterampilan membaca permulaan, penggunaan buku Montessori memberikan dampak positif terutama pada kemampuan mengenal huruf dan bunyinya. Buku yang dirancang dengan pendekatan multisensoris khas Montessori memudahkan siswa dalam mengaitkan huruf dengan simbol visual yang konsisten. Buku Montessori juga mendukung pembacaan kalimat sederhana, karena menyediakan contoh bacaan yang terstruktur dan menarik. Hal ini memperkuat aspek pemahaman bacaan meskipun fokus utamanya tetap pada kemampuan teknis membaca. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menekankan pada penerapan pendekatan Montessori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah. Perbedaannya, penelitian Sari & Rini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan produk berupa buku ajar berbasis *Montessori* yang telah divalidasi ahli sehingga fokusnya pada pengembangan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian deskriptif komparatif yang berfokus pada implementasi metode *Montessori* dalam proses pembelajaran di kelas dan membandingkannya dengan metode pembelajaran langsung, bukan pada pengembangan produk media.